**BAB I**

**PENDAHULUAN**

**A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan bidang penting bagi kelangsungan kehidupan suatu bangsa dan bidang pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan. Melalui bidang pendidikan, sumber daya manusia yang berkualitas dapat terbentuk, namun upaya tersebut bukan perkara yang mudah. Memasuki abad ke-21, sistem pendidikan nasional di Indonesia menghadapi tantangan yang sangat kompleks. Salah satu tantangan dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah peningkatan mutu. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional utamanya dalam hal peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang maksimal.

Permasalahan mutu pendidikan secara menyeluruh tidak lepas dari peran guru sebagai pendidik dalam mempersiapkan anak didik menjadi sosok yang berkepribadian, berakhlak mulia, bertanggung jawab, terampil, dan produktif. Guru adalah komponen pembelajaran yang berpengaruh dalam suatu proses pembelajaran. Menurut Sanjaya, W. (2012:22), peran guru bukanlah hanya sekedar berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran *(master of learning).* Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

1

Menurut Trianto (2009:5) bahwa, masalah utama pembelajaran di sekolah adalah masih rendahnya daya serap siswa yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional yaitu kondisi proses pembelajaran yang masih didominasi oleh guru dan tidak memberikan akses bagi siswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan pemecahan masalah sendiri dalam proses berpikirnya. Dalam hal ini siswa tidak diajarkan cara belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir, dan memotivasi diri sendiri, padahal aspek-aspek tersebut merupakan kunci keberhasilan dalam suatu pembelajaran. Banyak kritikan yang ditujukan pada cara guru mengajar yang menekankan pada penguasaan konsep belaka, karena kenyataan dilapangan siswa kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemui masalah dalam kehidupan nyata yang berhubungan dengan konsep yang dimiliki.

Pada pebelajaran sains seperti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), penguasaan sejumlah konsep merupakan suatu hal penting, namun persoalannya bukan pada konsep itu sendiri tetapi terletak pada bagaimana konsep itu dipahami oleh siswa dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada prinsipnya pembelajaran IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematik, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar serta prospek pengembangan lebih lanjut dengan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Jika pembelajaran IPA dilakukan hanya dengan menghafalkan konsep, maka dapat menimbulkan salah persepsi, pemahaman abstrak, dan kemampuan semu bagi peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran IPA hendaknya dilakukan dengan cara memberdayakan dan memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif, kreatif dalam mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti pada siswa kelas VIII B di SMP Negeri 2 Salomekko Kabupaten Bone menunjukkan bahwa pada tingkat keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar IPA masih dibawah rata-rata, ditandai dengan sedikitnya siswa yang terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat maupun memberikan tanggapan terhadap suatu pertanyaan. Adanya kecenderungan guru menggunakan pembelajaran konvensional seperti menghafalkan konsep serta kurang melibatkan siswa secara aktif dalam mengkonstruksi pemahaman sendiri, berdampak pula pada hasil belajar siswa. Perolehan nilai pembelajaran IPA pada kelas VIII dalam tiga tahun terakhir dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 70 belum tercapai secara maksimal, seperti diperlihatkan pada Tabel 1.1

Tabel 1.1 Nilai IPA siswa kelas VIII di SMP Negeri 2 Salomekko

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Tahun | Jumlah  Siswa | KKM | Tuntas | | Belum Tuntas | |
| ∑ Siswa | % | ∑ Siswa | % |
| 1 | 2010/2011 | 90 | 70 | 58 | 64,44 | 32 | 35,56 |
| 2 | 2011/2012 | 94 | 70 | 68 | 72,34 | 26 | 27,66 |
| 3 | 2012/2013 | 98 | 70 | 69 | 70,40 | 29 | 29,60 |

*Sumber: Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 2 Salomekko, tahun 2013.*

Rendahnya hasil belajar siswa bisa saja terjadi karena sistem pembelajaran yang diterapkan masih berpusat pada guru, sehingga diperlukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Model pembelajaran yang tepat sangat diperlukan untuk terciptanya kegiatan belajar mengajar IPA yang aktif. Untuk itu guru sebagai pendidik harus mampu menemukan model pembelajaran yang tepat dalam pendekatan pembelajaran IPA.

Salah satu model pembelajaran alternatif yang melibatkan siswa secara aktif yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Dipilihnya model PBM dalam penelitian ini, karena model PBM pada dasarnya lebih mendorong siswa untuk aktif dalam memperoleh pengetahuan. Dengan banyaknya aktivitas yang dilakukan oleh siswa, diharapkan dapat menimbulkan rasa senang dan antusias siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil penelitian Rahmayanti (2009), bahwa kemampuan siawa memecahkan masalah fisika dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, secara signifikan lebih tinggi daripada yang diajar tanpa menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Hasil penelitian Suherman (2008), menyimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan kualitas pembelajaran mengarah kearah yang lebih baik, serta presepsi siswa terhadap model PBM sangat baik. Merujuk dari hasil penelitian di atas, maka salah satu alternatif model pembelajaran yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk meningkatkan hasil belajar IPA khususnya di SMP Negeri 2 Salomekko adalah model pembelajaran berbasis masalah, karena model pembelajaran ini sesuai dengan karakteristik pembelajaran IPA yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan terampil memecahkan masalah. Guru dalam pembelajaran berbasis masalah, berperan sebagai penyaji masalah dan siswa secara terbimbing mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Menyadari pentingnya kreativitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermakna bagi siswa melalui penerapan model pembelajaran yang tepat, maka peneliti tertarik untuk mengkaji masalah ini melalui penelitian dengan judul ” Meningkatkan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah *(Problem Basic Learning).*

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan

masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) yang dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Salomekko?
2. Bagaimana aktivitas belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA kelas VIII B SMP Negeri 2 Salomekko?
3. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah ?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBM) sehingga dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Salomekko.
2. Untuk mengetahui aktivitas belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran IPA kelas VIII B SMP Negeri 2 Salomekko.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap model pembelajaran berbasis masalah.

**D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu yang dapat memperluas wawasan tentang model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran IPA di SMP.

1. Manfaat praktis

Di samping manfaat teoritis, dalam penelitian ini juga akan menghasilkan beberapa manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan alternativ khususnya bagi guru IPA di SMP untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

1. Manfaat Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, dan menyenangkan bagi siswa sehingga memberikan motivasi agar lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajarnya.

1. Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi sekolah sehingga memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu pendidikan dan mutu lulusannya.